



Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/finetech>



Pentingnya Bukti Transaksi dalam Pencatatan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Difss Reflexology)

Muhamad Hafizd Fauzi¹, Nabila Khairunnisa², Mirna Kurniati³, Mazaya Faudya Nur Aufa⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence: E-mail: mhafizfa.15@upi.edu

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in the national economy, but many MSMEs have yet to implement orderly financial recording in accordance with standards. One of the problems often encountered is insufficient transaction evidence to support financial recording. This study aims to analyse the importance of transaction evidence in MSME financial recording, based on the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM), using a case study of Difss Reflexology MSME. The research method used was direct observation of the financial recording system and transaction flow implemented by Difss Reflexology. The results showed that although this MSME recorded its income and expenses simply, the absence of physical evidence of cash transactions could lead to recording errors, inaccurate reporting, and opportunities for misuse. The implementation of transaction-based recording in accordance with SAK EMKM is very important to improve the reliability of financial reports, transparency, and business accountability.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 2 November 2025

First Revised 14 March 2026

Accepted 20 March 2026

First Available online 31 April 2026

Publication Date 31 April 2026

Keyword:

Difss Reflexology; financial recording; MSME; SAK EMKM; transaction evidence.

1. INTRODUCTION

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Namun, masih banyak UMKM yang menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, khususnya dalam pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan. Pencatatan keuangan yang tidak didukung oleh bukti transaksi yang memadai dapat menyebabkan informasi keuangan menjadi tidak akurat dan sulit untuk dipertanggungjawabkan.

Pencatatan keuangan yang baik sangat penting bagi UMKM karena berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan, pengendalian internal, serta evaluasi kinerja usaha. Selain itu, pencatatan yang tertib juga menjadi salah satu syarat utama dalam penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang bertujuan membantu UMKM menyusun laporan keuangan secara sederhana namun andal.

UMKM Diffs Reflexology merupakan unit usaha jasa refleksi yang beroperasi di bawah naungan yayasan disabilitas Indonesia. Usaha ini memiliki karakteristik unik karena mengusung nilai sosial dengan memberikan kesempatan kerja yang setara bagi rekan-rekan penyandang disabilitas. Dalam proses rekrutmen, usaha ini tidak menetapkan latar belakang pendidikan formal tertentu, melainkan menekankan kemauan untuk belajar dan komitmen untuk bekerja. Pendekatan ini mencerminkan upaya pemberdayaan ekonomi bagi kelompok disabilitas melalui sistem kerja yang inklusif dan berkeadilan.

Berdasarkan hasil observasi pada UMKM Diffs Reflexology, ditemukan bahwa pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan sebagian transaksi tunai tidak disertai bukti transaksi fisik. Kondisi ini menimbulkan risiko kesalahan pencatatan serta potensi penyalahgunaan dana.

Saat ini, banyak UMKM masih mengabaikan standar akuntansi dalam operasionalnya. Apabila sebuah usaha tidak menerapkan pencatatan akuntansi dengan tepat, hal ini dapat menyebabkan pemilik tidak mengetahui kondisi keuangan yang sebenarnya (Ayuningtyas et al., 2024). Kurangnya kepatuhan terhadap standar akuntansi saat ini berisiko menyebabkan ketidakakuratan data yang menghambat proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, mengadopsi standar ini pada entitas UMKM dapat mengoptimalkan efisiensi operasional dan memperkuat posisinya di pasar industri yang semakin kompetitif (Meilani et al., 2025). Penelitian ini penting dilakukan untuk menegaskan peran bukti transaksi dalam pencatatan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM serta memberikan rekomendasi perbaikan bagi pelaku usaha.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) adalah standar akuntansi yang diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk entitas yang dengan ketiadaan akuntabilitas publik yang substansial sesuai dengan yang dirancang pada SAK ETAP dan partikularitas dalam Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021). Kehadiran SAK EMKM dimaksudkan untuk memberikan pedoman akuntansi yang lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh pelaku UMKM, mengingat keterbatasan sumber daya dan kemampuan akuntansi yang umumnya dimiliki oleh entitas tersebut. Transparansi dalam pola keuangan dan usaha itu sangat

penting, Maka diperlukan adanya kesadaran bahwa laporan keuangan yang akurat bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan instrumen strategis untuk menarik investor dan mengakses pembiayaan perbankan.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan standar yang disusun secara sederhana karena hanya mengatur transaksi-transaksi umum yang dilakukan oleh EMKM, dengan dasar pengukuran yang sepenuhnya menggunakan biaya historis, sehingga EMKM hanya perlu mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2026). Pendekatan ini bertujuan agar pelaku UMKM tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pencatatan keuangan, karena aset dan liabilitas cukup diakui sebesar biaya perolehannya. Dengan demikian, proses penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan secara lebih praktis dan efisien tanpa mengurangi keandalan informasi keuangan. Kesederhanaan tersebut menjadi salah satu keunggulan SAK EMKM karena dapat menyesuaikan dengan kondisi operasional UMKM yang umumnya belum memiliki sistem akuntansi yang kompleks.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) disusun dengan tujuan memfasilitasi entitas dalam mengalihkan sistem pelaporan keuangannya dari basis kas menjadi basis akrual. Selain itu, penerapan SAK EMKM diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman dan literasi keuangan UMKM di Indonesia, sehingga membuka peluang yang lebih besar bagi UMKM untuk memperoleh pendanaan dari sektor perbankan. Di masa mendatang, SAK EMKM juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam penyusunan dan pengembangan pedoman atau panduan akuntansi bagi UMKM yang menjalankan usaha di berbagai bidang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Oleh karena itu, penerapan SAK EMKM tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap standar, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM.

Bukti transaksi adalah dokumen yang digunakan sebagai tanda atau alat pembuktian bahwa suatu transaksi telah dilaksanakan, serta sebagai bukti bahwa suatu pihak memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada pihak lain (Mentari & Maharani, 2023). Dalam praktik usaha, bukti transaksi dapat berupa nota penjualan, kuitansi, bukti pembayaran, maupun dokumen lain yang mencerminkan aktivitas keuangan entitas. Keberadaan bukti transaksi menjadi penting karena berfungsi sebagai alat verifikasi atas transaksi yang dicatat, sehingga pencatatan keuangan dapat dilakukan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa adanya bukti transaksi yang jelas, proses pencatatan keuangan berpotensi mengalami kesalahan dan sulit untuk dicek kembali.

Selain itu, sistem akuntansi yang baik menempatkan bukti transaksi sebagai komponen utama dalam setiap proses pencatatan, khususnya untuk transaksi pengeluaran dan penerimaan kas. Setiap transaksi, terutama saat pengeluaran kas, harus memiliki bukti transaksi agar transaksi tersebut dapat dipercaya (Mentari & Maharani, 2023). Analisis sistem akuntansi pengeluaran kas menegaskan bahwa kelengkapan dan keteraturan bukti transaksi sangat diperlukan untuk memastikan setiap pengeluaran tercatat dengan benar dan dapat ditelusuri kembali apabila diperlukan. Dalam konteks UMKM, meskipun pencatatan dilakukan secara sederhana, penggunaan bukti transaksi tetap menjadi elemen penting untuk

mendukung akuntabilitas dan transparansi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa bukti transaksi memiliki peran penting sebagai penghubung antara aktivitas usaha dan laporan keuangan yang dihasilkan.

Pencatatan keuangan UMKM merupakan proses pencatatan setiap transaksi keuangan yang terjadi dalam kegiatan usaha secara sistematis dan berkelanjutan. Pencatatan keuangan sederhana dalam UMKM ini merupakan kegiatan mencatat transaksi keuangan harian secara terstruktur dan konsisten yang meliputi penyusunan laporan keuangan dasar seperti laporan laba rugi dan neraca, serta analisis arus kas (Alkamalat et al., 2024). Dalam praktiknya, banyak UMKM masih menerapkan pencatatan keuangan sederhana yang disesuaikan dengan keterbatasan sumber daya serta tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap akuntansi. Kondisi tersebut menyebabkan pencatatan keuangan pada UMKM sering kali belum dilakukan secara optimal.

Penelitian terkait pencatatan keuangan sederhana pada UMKM menunjukkan bahwa penerapan pencatatan keuangan dapat meminimalkan tantangan yang dihadapi UMKM. Banyak pelaku UMKM yang masih bergantung pada ingatan dalam melakukan pencatatan transaksi atau menggabungkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, sehingga informasi yang diperlukan dalam proses evaluasi dan perencanaan usaha menjadi kurang jelas (Safrianti & Puspita, 2021; Ismail et al., 2022). Akibatnya, pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usaha secara akurat.

Pelaku UMKM yang memiliki kemampuan menyusun laporan keuangan dengan baik dan sesuai standar akuntansi keuangan akan lebih bijak dalam menyalurkan dana yang dimiliki untuk memajukan usahanya, serta menjadi data perhitungan untuk menentukan berapa modal yang harus dikeluarkan dan berapa keuntungan yang akan diperoleh. Semakin baik kondisi kas, semakin besar kekuatan perusahaan untuk bertahan dan tumbuh, terutama di tengah persaingan bisnis yang kian sengit pada era global saat ini (Uzma et al., 2023). Dengan demikian, pencatatan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban administrasi, tetapi juga sebagai alat pengambilan keputusan dalam usaha.

Dalam praktiknya, keterbatasan sistem pencatatan keuangan mengakibatkan pelaku UMKM mengalami hambatan dalam menentukan keputusan usaha yang tepat serta memperoleh akses pembiayaan dari perbankan (Hidayat & Raganata, 2022). Oleh karena itu, baik pencatatan manual maupun digital memerlukan dukungan bukti transaksi yang memadai agar informasi keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan pencatatan keuangan sederhana yang menitikberatkan pada kedisiplinan, keteraturan, serta pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha guna meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Indawati, et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pencatatan keuangan pada UMKM tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan sistem, tetapi juga oleh kebiasaan pencatatan dan penggunaan bukti transaksi yang belum optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Indawati et al (2025) yang membahas pentingnya pencatatan keuangan sederhana dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan UMKM. Penelitian Uzma

et al. (2023) serta Alkalamat et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pencatatan laporan keuangan sederhana dapat membantu pelaku UMKM memahami kondisi keuangan usaha sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu, Mentari dan Maharani (2023) menekankan bahwa pengelolaan bukti transaksi berperan penting dalam mendukung keandalan pencatatan keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi SAK EMKM pada berbagai sektor UMKM, seperti penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak et al. (2020) yang berfokus pada penyusunan laporan keuangan secara umum. Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada hasil akhir laporan keuangan tanpa membedah secara mendalam peran krusial dokumen sumber atau bukti transaksi sebagai fondasi utama akuntabilitas. Terdapat celah dalam pengelolaan bukti transaksi fisik oleh UMKM sektor jasa kebugaran, yang sering kali terabaikan dalam transaksi harian yang serba cepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam urgensi bukti transaksi di *Diff's Reflexology* sebagai elemen penentu kualitas laporan keuangan sesuai dengan standar SAK EMKM. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pentingnya bukti transaksi dalam pencatatan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pentingnya bukti transaksi dalam pencatatan keuangan UMKM berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan proses, pemahaman, serta praktik pencatatan keuangan sebagaimana diterapkan oleh pelaku usaha dalam konteks operasional sehari-hari (Creswell & Poth, 2021). Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu unit analisis, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan pada satu entitas usaha (Yin, 2022). Penelitian dilaksanakan pada periode Oktober–Desember 2025 sehingga memungkinkan peneliti melakukan pengumpulan data secara bertahap dan lebih mendalam.

Lokasi penelitian adalah UMKM *Diff's Reflexology* yang berlokasi di Kota Bandung dan berada di bawah naungan Yayasan Daya Inspirasi Disabilitas Indonesia. Informan penelitian meliputi pemilik usaha serta pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan transaksi dan pencatatan keuangan, khususnya bagian front office dan admin. Pemilihan informan dilakukan secara selektif melalui *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pencatatan transaksi serta penggunaan bukti transaksi dalam kegiatan operasional UMKM (Safitri et al., 2023). Pemilihan informan yang terlibat langsung dalam proses akuntansi dinilai penting untuk memperoleh data yang akurat dan relevan (Simanjuntak et al., 2020).

Data yang digunakan adalah data kualitatif yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi non-

partisipatif. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman informan tentang mekanisme pencatatan transaksi, penggunaan bukti transaksi, serta kendala dalam penerapan pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM (Creswell & Poth, 2021). Observasi dilakukan pada tanggal 09 Oktober 2025 di Diff's Reflexology, Jl. Gegerkalong Girang No. 45, Bandung, untuk mengamati proses penerimaan pembayaran, pencatatan transaksi menggunakan Microsoft Excel, serta alur pelaporan keuangan dari harian hingga bulanan (Miles et al., 2020). Data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen keuangan yang digunakan sebagai dasar pencatatan akuntansi, antara lain catatan omzet harian, rekapitulasi pendapatan dan pengeluaran, serta bukti transaksi tunai dan non-tunai. Dokumen keuangan berfungsi sebagai sumber data pendukung untuk memverifikasi praktik akuntansi UMKM (Sularsih & Sobir, 2019). Penggunaan bukti transaksi yang memadai juga mendukung penyusunan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM (Afif, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Pada tahap reduksi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumen ditranskrip serta diseleksi sesuai fokus penelitian terkait penggunaan bukti transaksi dan praktik penyusunan laporan keuangan. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan praktik akuntansi berbasis SAK EMKM. Pada tahap penarikan kesimpulan, data dianalisis secara komparatif dengan ketentuan SAK EMKM dan penelitian terdahulu untuk menghasilkan temuan terkait peran bukti transaksi dalam menghasilkan laporan keuangan yang andal dan akuntabel bagi UMKM (Yin, 2022).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen keuangan untuk memastikan konsistensi serta keandalan temuan penelitian. Triangulasi dinilai efektif dalam meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif di bidang akuntansi dan UMKM (Creswell & Poth, 2021).

3. RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan observasi mendalam terhadap UMKM Diff's Reflexology di Bandung, terungkap gambaran nyata mengenai praktik pencatatan keuangan dan pengelolaan bukti transaksi pada usaha jasa kesehatan tersebut. Diff's Reflexology, yang telah beroperasi sejak tahun 2017 dengan model bisnis berbasis bagi hasil antara terapis dan yayasan, melakukan pencatatan keuangan secara manual menggunakan Microsoft Excel. Format yang digunakan berupa buku manual sederhana dengan pendekatan debit-kredit yang dirancang sendiri oleh pemilik usaha, disesuaikan dengan karakteristik transaksi pada setiap unit usaha.

Proses pencatatan dilakukan secara berjenjang, dimulai dari pelaporan harian yang memuat rincian pendapatan tunai, total pendapatan, identitas pelanggan, jenis treatment, serta durasi layanan. Data harian ini dikirimkan ke dalam grup koordinasi internal melalui platform pesan instan sebagai bentuk verifikasi, namun tanpa dilengkapi bukti transaksi secara sistematis. Untuk transaksi tunai, tidak terdapat bukti fisik seperti kuitansi yang rutin diberikan kepada pelanggan, kecuali atas permintaan khusus untuk keperluan reimbursement. Sementara itu, untuk transaksi non-tunai yang menggunakan QRIS, bukti

pembayaran digital difoto oleh terapis dan dikirim ke grup yang sama, meskipun arsipnya tidak terorganisir dengan rapi dan tidak terintegrasi langsung dengan pembukuan utama.

Dalam dokumen keuangan periode Maret 2025, tercatat bahwa pencatatan omzet harian bervariasi, dengan contoh pada tanggal 2 Maret sebesar Rp1.304.000 dan pada tanggal 16 Maret sebesar Rp1.245.000. Namun, terdapat juga hari-hari ketika tidak ada transaksi yang tercatat, yang mengindikasikan ketidakkonsistenan dalam pendokumentasian. Laporan keuangan yang berhasil disusun menunjukkan neraca awal per 28 Februari 2025 dengan total aset sebesar Rp88.154.546, dengan komposisi kas sebesar Rp61.613.021. Selanjutnya, berdasarkan catatan selama periode 1 hingga 20 Maret 2025, diperoleh laporan laba rugi yang menunjukkan pendapatan jasa sebesar Rp9.724.500 dengan total beban sebesar Rp9.489.275, sehingga menghasilkan laba bersih sebesar Rp235.225.

Temuan di lapangan mengungkapkan bahwa sistem yang ada sangat bergantung pada kepercayaan dan ingatan individu, terutama dalam memverifikasi transaksi harian melalui grup koordinasi. UMKM *Diff's Reflexology* menerapkan sistem pembagian hasil dengan komposisi 50% untuk usaha dan 50% untuk karyawan terapis. Pembagian komisi dilakukan secara mingguan dan diberikan setiap hari Senin berdasarkan akumulasi pendapatan yang diperoleh selama 1 minggu operasional. Sistem ini dinilai mampu meningkatkan motivasi kerja karyawan karena pendapatan yang diterima bersifat langsung dan proporsional dengan jasa yang diberikan kepada pelanggan. Namun, dari perspektif akuntansi dan pengendalian internal, sistem bagi hasil tersebut memiliki beberapa keterbatasan. Ketiadaan bukti transaksi yang terstandar menyebabkan proses verifikasi pendapatan bergantung pada laporan lisan dan pencatatan internal melalui grup koordinasi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan, baik yang tidak disengaja maupun yang disengaja.

Bukti transaksi, baik fisik maupun digital, tidak tersimpan secara terstruktur dan terpusat, sehingga menyulitkan proses pelacakan dan rekonsiliasi lebih lanjut. Selain itu, tidak terdapat prosedur formal yang memisahkan secara jelas antara transaksi pribadi pemilik dan transaksi usaha, sehingga menimbulkan risiko pencampuran aset. Kendala-kendala ini berdampak pada terbatasnya kemampuan untuk melakukan audit internal yang mendalam serta penurunan tingkat reliabilitas data keuangan yang dihasilkan, meskipun pelaporan harian secara disiplin telah dilakukan dengan cukup konsisten.

Kondisi riil pengelolaan keuangan di *Diff's Reflexology* mengungkap hubungan yang kompleks antara praktik dokumentasi transaksi sehari-hari dan penerapan prinsip SAK EMKM. Di satu sisi, usaha ini menunjukkan kemajuan dengan menerapkan pencatatan rutin menggunakan Microsoft Excel serta sistem pelaporan berjenjang. Namun, kemajuan tersebut ternyata dibangun di atas fondasi yang rentan karena absennya bukti transaksi fisik yang tersimpan dengan rapi. Fenomena ini bukanlah hal yang bersifat tunggal. Sebagaimana ditunjukkan dalam sebuah studi, mayoritas pelaku UMKM masih mengelola keuangan dengan cara-cara konvensional dan belum beralih ke sistem perencanaan keuangan yang lebih matang (Yudianto, 2023).

Dalam operasionalnya, transaksi tunai di *Diff's Reflexology* tidak disertai penerbitan kuitansi secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan kondisi di UMKM *Risol Mamadim*, di

mana pencatatan penerimaan kas masih mengandalkan cara manual dan minimnya dukungan bukti transaksi yang lengkap (Triko et al., 2025). Masalah serupa juga terlihat pada UMKM Teko Teh, di mana tiadanya pemisahan tugas antara fungsi penjualan dan pengelolaan kas memicu selisih saldo yang sering terjadi akibat kesalahan input (Rista & Azmiyanti, 2025). Pada usaha Diff's Reflexology, ketiadaan bukti fisik ini diatasi dengan mengandalkan ingatan staf dan verifikasi melalui grup chat, sebuah metode yang sangat bergantung pada faktor manusia. Sementara itu, untuk transaksi non-tunai via QRIS, meski ada bukti digital, dokumen tersebut tidak terintegrasi dengan sistem pembukuan utama. Celah inilah yang kemudian mempertegas peran pengendalian internal sebagai garda terdepan dalam pencegahan kecurangan dan penyelewengan, sekaligus sebagai pelindung aset organisasi (Achmad & Mutmainnah, 2025). Tanpa dukungan bukti transaksi yang melekat pada setiap pencatatan, seluruh angka dalam laporan keuangan, mulai dari laba rugi hingga neraca, kehilangan kemampuan untuk diverifikasi secara mandiri. Lebih jauh, kemampuan UMKM dalam menyusun perencanaan keuangan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, keahlian, dan motivasi pengusahanya (Yudianto, 2023). Akurasi data pun akhirnya bertumpu pada integritas dan ketelitian individu, sehingga rentan terhadap kesalahan manusia dan potensi penyimpangan, sebuah risiko yang telah dikonfirmasi oleh penelitian lain terkait lemahnya pengendalian internal pada siklus penerimaan kas (Triko et al., 2025).

Dampak dari lemahnya pengelolaan bukti transaksi ini langsung terasa dalam upaya penerapan SAK EMKM. Standar ini menekankan penyajian informasi keuangan yang andal dan dapat dipertanggungjawabkan, yang sangat bergantung pada keterlacakan setiap angka hingga ke transaksi asalnya. Pada kasus Diff's Reflexology, rantai keterlacakan tersebut terputus. Penelitian empiris bahkan menyebutkan bahwa meskipun penerapan SAK EMKM berdampak positif, efektivitas Sistem Pengendalian Internal (SPI) justru memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Artinya, kesuksesan penerapan standar akuntansi sangat bergantung pada fondasi pengendalian internal yang kokoh (Nisa & Susilo, 2025). Dengan demikian, meski secara format laporan keuangan mungkin tampak sesuai SAK EMKM, nilai mendasarnya, yaitu keandalan dan kegunaannya sebagai dasar pengambilan keputusan, menjadi dipertanyakan.

Tidak hanya itu, tiadanya bukti transaksi yang kuat juga mengaburkan prinsip pemisahan entitas usaha dalam SAK EMKM. Prinsip ini mensyaratkan pemisahan yang tegas antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Pada Diff's Reflexology, meski secara kesadaran pemisahan itu ada, tanpa bukti dokumen yang eksplisit untuk setiap setoran modal, penarikan prive, atau pembelian aset, batas tersebut menjadi samar dalam catatan akuntansi. Masalah ini semakin parah dengan konsentrasi fungsi pada satu orang, seperti juga yang diamati dalam kasus serupa (Triko et al., 2025). Pencampuran ini tidak hanya menyulitkan penghitungan laba yang akurat, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah hukum dan perpajakan di kemudian hari.

Dari perspektif pengembangan usaha, implikasi kondisi ini cukup serius. Laporan keuangan yang dihasilkan dari sistem yang rentan terhadap kesalahan kurang kredibel untuk analisis kinerja yang mendalam. Ketidakmampuan menyajikan riwayat transaksi yang

terdokumentasi juga menjadi hambatan besar saat usaha membutuhkan akses pembiayaan dari bank atau investor, yang mensyaratkan audit atas catatan keuangan. Studi lain mengonfirmasi bahwa sistem pencatatan manual yang mengandalkan dokumen fisik tanpa pembukuan terstruktur tidak hanya menghasilkan laporan yang tidak optimal dan rentan terhadap selisih, tetapi juga membatasi peluang usaha dalam menilai kelayakan serta memperoleh modal eksternal (Rista & Azmiyanti, 2025). Lebih dari itu, sistem pengendalian dan pencatatan yang terlalu sederhana serta tidak mengikuti standar justru menghalangi terwujudnya pengelolaan keuangan yang transparan dan terstruktur, yang pada akhirnya membatasi daya ungkit pertumbuhan usaha (Achmad & Mutmainnah, 2025). Dengan kata lain, kelalaian dalam hal yang dianggap sepele, seperti pengarsipan bukti pembayaran, dapat membatasi potensi pengembangan usaha.

Oleh karena itu, studi kasus *Diff's Reflexology* secara gamblang menunjukkan bahwa bukti transaksi bukan sekadar administrasi pelengkap, melainkan fondasi nyata yang menopang seluruh sistem akuntansi. Meskipun sistem bagi hasil dalam implementasinya memberikan keadilan sosial, penerapannya perlu didukung dengan sistem pencatatan dan dokumentasi yang lebih memadai agar akuntabilitas keuangan tetap terjaga. SPI yang efektif berfungsi sebagai mekanisme inti untuk meminimalkan risiko kesalahan, kecurangan, dan penyimpangan dalam proses akuntansi. Alhasil, pengendalian internal bukanlah prosedur tambahan, melainkan prasyarat mendasar untuk menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Nisa & Susilo, 2025). Keberlanjutan sebuah UMKM sangat bergantung pada bagaimana manajemen mengelola arus kas berdasarkan data yang akurat. Jika *Diff's Reflexology* ingin melakukan ekspansi atau menambah cabang, mereka membutuhkan bukti keuangan yang andal untuk menarik minat investor. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang lengkap dan sesuai standar berdampak positif pada kemampuan manajemen dalam mengevaluasi kinerja keuangan secara objektif serta memperkuat posisi tawar usaha di mata pihak ketiga (Meilani et al., 2025). Tanpa itu, usaha cenderung berjalan di tempat karena keputusan diambil berdasarkan perkiraan, bukan berdasarkan data secara langsung. Berdasarkan analisis terhadap alur transaksi tunai yang sering tidak terdokumentasi, diperlukan perubahan struktur organisasi yang lebih akuntabel, meskipun pada skala mikro. Pemilik usaha perlu memahami pentingnya pengendalian internal dengan melakukan pembagian tugas secara jelas dan, jika memungkinkan, melibatkan pihak lain dalam proses verifikasi kas untuk meminimalkan risiko penyalahgunaan (Triko et al., 2025).

Penerapan SAK EMKM yang sesungguhnya dan bermakna mustahil tercapai jika hanya berfokus pada penyusunan laporan pada akhir periode, tanpa membangun budaya untuk mendokumentasikan setiap transaksi sejak awal. Upaya peningkatan literasi keuangan UMKM, yang menjadi salah satu tujuan SAK EMKM, justru harus dimulai dari penanaman disiplin dasar. Memperbaiki titik lemah tersebut merupakan langkah strategis pertama dan terpenting bagi *Diff's Reflexology* serta banyak UMKM sejenis untuk bergerak menuju pengendalian keuangan yang transparan, akuntabel, dan siap berkembang.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil observasi, analisis laporan keuangan, dan studi teoritis, dapat disimpulkan bahwa pencatatan keuangan pada UMKM Diff's Reflexology masih bersifat sederhana dan manual, serta belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip akrual dalam SAK EMKM. Pencatatan dilakukan menggunakan Microsoft Excel dengan laporan harian dan bulanan yang telah berjalan secara rutin. Namun, pengelolaan bukti transaksi dan audit trail belum terstandardisasi sehingga aspek pengendalian internal dan keterlacakan transaksi masih lemah.

Penerapan SAK EMKM telah membantu penyusunan laporan laba rugi, neraca, dan perubahan modal. Selama periode 1–20 Maret 2025, usaha memperoleh pendapatan sebesar Rp9.724.500 dengan laba bersih sebesar Rp235.225. Hasil analisis rasio menunjukkan ROE 1,18%, NPM 2,42%, dan TATO 0,11, yang mengindikasikan profitabilitas dan efektivitas aset masih rendah meskipun usaha tidak memiliki utang.

Dalam praktik sehari-hari, pencatatan masih menggunakan basis kas, sementara bukti transaksi tunai dan non-tunai belum terdokumentasi dengan baik. Bukti pembayaran QRIS, misalnya, hanya tersimpan di grup komunikasi internal dan belum terintegrasi dengan sistem pencatatan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengelolaan bukti transaksi sebagai dasar laporan keuangan yang andal dan akuntabel.

Oleh karena itu, UMKM perlu memperbaiki mekanisme dokumentasi transaksi melalui penggunaan kuitansi standar, pengarsipan digital berbasis cloud, serta pemberian nomor referensi transaksi. Selain itu, diperlukan penerapan basis akrual, pengakuan aset tetap dan penyusutan, serta pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha agar laporan keuangan lebih sesuai dengan SAK EMKM. Digitalisasi menggunakan aplikasi akuntansi seperti BukuKas atau Jurnal.id juga dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan. Dengan peningkatan literasi keuangan dan pengendalian internal, UMKM dapat menciptakan sistem keuangan yang lebih transparan, berkelanjutan, dan mendukung akses terhadap pembiayaan formal.

5. REFERENCES

- Achmad, B. F., & Mutmainnah. (2025). Penerapan sistem pengendalian internal penerimaan dan pengeluaran kas berbasis COSO pada SMP Plus Miftahul Ulum Kecamatan Kalisat. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 752–756.
- Afif, A. (2021). Implementasi pengelolaan keuangan pelaku UMKM berdasarkan SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Investasi*, 1(2), 24–35.
- Alkamalat, A., Alvianti, S. N., Qomariyah, J., Maulana, B. Y., & Adiyanto, M. R. (2024). Penerapan pencatatan keuangan sederhana pada UMKM Elf's Cake. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(7).
- Ayuningtyas, A., Arrahman, C. F., Valentina, M. F., Hardiyanti, N. S., & Kurniati, F. (2024). Implikasi penerapan SAK EMKM terhadap keberlanjutan usaha: Studi kasus analisis laporan keuangan UMKM UD Yusuf. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 2(2), 477–486.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Hidayat, N. K., & Raganata, G. (2022). Pengenalan pencatatan keuangan usaha mikro, kecil, dan menengah berbasis digital di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(3), 355–366.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *SAK EMKM: Literasi akuntansi untuk UMKM di Indonesia*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2026). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM)*.
- Indawati, A. A., Anggraini, A., & Ruhayat, E. (2025). Pencatatan sederhana untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan pada UMKM Jawa Bojongsari Depok. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 5(2).
- Ismail, S. A., Rahmadani, & Siregar, T. (2022). Analisis literasi keuangan UMKM berdasarkan gender dan tingkat pendidikan. *Pinisi Journal of Education and Management*, 3(1), 60–69.
- Meilani, M. N., Drajat, A. Z., Andaresta, T., Prayoga, M. A. K., & Kurniati, F. (2025). Analysis the implementation of financial accounting standards (SAK EMKM) in Scarveil MSME financial reports. *Jurnal Bina Akuntansi*, 12(1), 98–109.
- Mentari, N. M. I., & Maharani, N. L. M. I. (2023). Meningkatkan kualitas pengelolaan bukti transaksi di PT Windhu Sari Gas. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nisa, A. Z., & Susilo, D. E. (2025). Penerapan SAK EMKM dan pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Jombang. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(3), 1706–1717.
- Rista, R. P. R., & Azmiyanti, R. (2025). Analisis implementasi pengendalian internal terhadap pengelolaan kas pada UMKM Teko Teh. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 13(1), 1–16.
- Safitri, R., Lestari, D., & Pratama, A. (2023). Pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan UMKM*, 5(1), 45–58.
- Safrianti, S., & Puspita, V. (2021). Peran manajemen keuangan sederhana bagi UMKM di Kota Bengkulu. *Creative Research Management Journal*, 6(2), 45–52.
- Simanjuntak, N., Sumual, T. E., & Bacilius, A. (2020). Penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM: Studi kasus pada UMKM Delli Tomohon. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 1(2), 35–44.
- Sularsih, H., & Sobir, A. (2019). Penerapan akuntansi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada UMKM Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *JAMSWAP: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 4(4), 10–16.
- Triko, E. R., Putri, N. A. C., Ramadhani, M. N., Kholidah, M., Juniar, S. A. N., & Pravitasari, S. D. P. (2025). Cash receipt system at MSME Risol Mamadim. *Sustainable Business Accounting and Management Review (SBAMR)*, 7(2), 37–48.
- Uzma, G. A., Sya'banniyah, N. Y., Yuningsih, E., Gunawan, R., & Maolana, I. (2023). Pencatatan laporan keuangan sederhana pada UMKM Hans Snack & Cake Desa Citeko Kabupaten Bogor. *PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 173–179.
- Yin, R. K. (2022). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.

Yudianto, A. (2023). Analisis perencanaan keuangan pada kelompok usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Amuntai. *Inovatif*, 5(1).